

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANI CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens L.*) DI
KECAMATAN BUMIAYU, KABUPATEN BREBES**

*FEASIBILITY ANALYSIS OF CAYENNE PEPPER (*Capsicum Frutescens L.*) FARMING IN
BUMIAYU DISTRICT, BREBES REGENCY*

Restu Agus Prayitno¹, Ivan Akmal Nur², Wahyu Febriyono^{3*}

^{1,2,3)}Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Peradaban Jl. Raya Pagojengan KM. 3 Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes 52276

*Sur-el: wahyufebriyono@gmail.com

ABSTRAK

Cabai merupakan komoditas sayuran penting dengan permintaan tinggi di Indonesia. Salah Kecamatan di Kabupaten Brebes yang menjadi titik perhatian peneliti yaitu Kecamatan Bumiayu, karena kecamatan tersebut memiliki potensi yang cukup dalam hal produksi tanaman cabai. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi usaha tani cabai rawit serta menganalisis pendapatan dan kelayakannya di Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan metode sensus terhadap 10 petani cabai rawit. Analisis yang digunakan meliputi biaya, penerimaan, pendapatan, R/C ratio, dan *Break Even Point* (BEP). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan petani sebesar Rp91.690.141/MT/Ha dengan nilai R/C ratio 2,75, BEP produksi 951 kg/ha, BEP harga Rp3.400/kg, dan BEP penerimaan Rp12.088.161/ha. Dengan demikian, usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu dinyatakan layak untuk diusahakan.

Kata kunci: analisis usaha tani, cabai rawit, *Break Even Point* (BEP), R/C Rasio

ABSTRACT

Chili peppers are an important vegetable commodity with high demand in Indonesia. One of the districts in Brebes Regency that researchers focused on was Bumiayu District, due to its significant potential for chili production. This study aimed to describe the condition of cayenne pepper farming and analyze its income and feasibility in Bumiayu District, Brebes Regency. The study location was determined purposively using a census method of 10 cayenne pepper farmers. The analysis included costs, revenue, income, R/C ratio, and Break Even Point (BEP). The results showed an average farmer income of IDR 91,690,141/MT/ha with an R/C ratio of 2.75, a BEP production of 951 kg/ha, a BEP price of IDR 3,400/kg, and a BEP revenue of IDR 12,088,161/ha. Thus, cayenne pepper farming in Bumiayu District is deemed feasible.

Keywords: farming analysis, cayenne pepper, *Break Even Point* (BEP), R/C Ratio

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia karena sebagian besar masyarakat tinggal di pedesaan dan bergantung pada sektor ini. Pertanian berkontribusi besar terhadap peningkatan kesejahteraan petani, penyediaan lapangan kerja, dan pemenuhan kebutuhan pangan (Rozci & Dona, 2023). Di antara subsektor pertanian, tanaman pangan dan hortikultura memegang peran utama, salah satunya cabai rawit yang menjadi komoditas penting baik untuk konsumsi rumah tangga maupun industri. Permintaan cabai terus meningkat di pasar domestik dan internasional karena menjadi bahan baku utama berbagai produk olahan seperti saus dan pasta (Astasari *et al.*, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025b), pada tahun 2024 nilai ekspor cabai rawit Indonesia mencapai 24,02 ton atau senilai USD 24,50 juta, menunjukkan potensi besar komoditas ini dalam perdagangan global.

Provinsi Jawa Tengah menempati posisi kedua sebagai penghasil cabai rawit terbesar di Indonesia dengan produksi sebesar 249 ribu ton pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2023). Kabupaten Brebes, yang termasuk dalam provinsi ini, merupakan salah satu sentra utama produksi cabai nasional dengan tingkat konsumsi per kapita mencapai 0,036 kg per minggu (Badan Pusat Statistik, 2025c). Berdasarkan data luas panen dan produksi, Kecamatan Bumiayu memiliki potensi pengembangan cabai rawit yang cukup besar meskipun luas panennya masih relatif kecil yaitu 0,25 ha dengan produksi sekitar 3,1 ton (Badan Pusat Statistik, 2025a). Kondisi ini menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan produksi melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pertanian sawah dan non-sawah yang mencapai total 6.803 ha (Badan Pusat Statistik, 2023).

Minimnya jumlah petani yang mengusahakan cabai rawit di Kecamatan Bumiayu menyebabkan produksi masih

rendah, padahal permintaan pasar sangat tinggi. Pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh faktor produksi, efisiensi biaya, dan harga jual (Rozaini, 2023). Oleh karena itu, analisis kelayakan usaha tani penting dilakukan untuk menilai sejauh mana usaha cabai rawit di wilayah ini menguntungkan dan berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha tani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*) di Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu, mencakup seluruh tahapan dari persiapan lahan hingga panen, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung biaya, pendapatan, penerimaan, dan kelayakan finansial. Penelitian dilaksanakan selama periode Juli–Agustus 2025. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*) karena Kecamatan Bumiayu memiliki potensi pengembangan cabai rawit yang tinggi. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus terhadap seluruh populasi petani cabai rawit yang tersebar di tiga desa Pruwatan, Kalierang, dan Adisana dengan total 10 responden. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder.

Metode Analisis Data

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi umum usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung komponen ekonomi meliputi:

1. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

a. Biaya Total

Biaya total didefinisikan sebagai akumulasi dari semua biaya yang telah

digunakan dalam proses usaha tani cabai rawit. Menurut Soekartawi (1995), biaya total dirumuskan dalam rumus persamaan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost /Total biaya (Rp)

FC = Fixed Cost/Biaya tetap (Rp)

VC = Variable Cost/Biaya variabel (Rp)

b. Penerimaan

Soekartawi (1995), mendefinisikan penerimaan sebagai hasil perkalian antara produksi dan harga jual. Pernyataan ini dinyatakan dalam rumus:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Jumlah produksi yang diperoleh (Rp)

Py = Harga Y (Rp/kg)

c. Pendapatan

Menurut Soekartawi (1995) menyatakan bahwa pendapatan usaha tani diperoleh dari selisih (perbedaan) antara penerimaan total dan biaya total. Pernyataan ini dinyatakan dalam rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usaha tani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

2. Revenue Cost Ratio (R/C)

Soekartawi (1995), *revenue cost ratio* (R/C) merupakan perbandingan antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*). Perhitungan nilai R/C *ratio* dihitung melalui rumus berikut:

$$RC\ Ratio = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = Penerimaan dengan biaya (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Kriteria kelayakan usaha pada analisis R/C yakni:

a. Jika $R/C > 1$ maka usaha tani layak diusahakan.

b. Jika $R/C = 1$ maka usaha tani berada di titik impas.

c. Jika $R/C < 1$ maka usaha tani tidak layak diusahakan.

3. Benefit Cost Ratio (B/C)

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa analisis *benefit cost ratio* (B/C) pada dasarnya serupa dengan analisis R/C, namun analisis B/C memprioritaskan besarnya manfaat. Perhitungan nilai B/C *ratio* dihitung melalui rumus berikut:

$$BC\ Ratio = \frac{I}{TC}$$

Keterangan:

B/C = Penerimaan dengan biaya (Rp)

I = Total pendapatan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

4. Break Event Point (BEP)

Break Event Point (BEP) adalah keadaan dimana usaha tani mencapai titik netral, yaitu penerimaan sama dengan biaya yang dikeluarkan (impas). Pada titik BEP, pendapatan dari penjualan produk tepat menutupi seluruh biaya produksi yang dikeluarkan tanpa menghasilkan keuntungan maupun kerugian. Menurut Suratiyah (2011), analisis BEP terbagi menjadi 3 yakni sebagai berikut:

a. BEP Penerimaan

Menurut Suratiyah (2011), BEP penerimaan merupakan total pendapatan yang didapatkan petani ketika usahanya berada pada posisi impas (tidak ada laba dan rugi). BEP penerimaan diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$BEP\ Penerimaan = BEP\ Y \times BEP\ P$$

Keterangan:

BEP Y = Hasil Perhitungan BEP Y
BEP P = Hasil Perhitungan BEP P Dengan kriteria:
Jika $BEP\ Penerimaan < Jumlah\ penerimaan$ yang diusahakan, maka usaha tani layak diusahakan.

Jika $BEP\ Penerimaan = Jumlah\ penerimaan$ yang diusahakan, maka usaha tani berada di titik impas (tidak laba/tidak rugi)

Jika $BEP\ Penerimaan > Jumlah\ penerimaan$

yang diusahakan maka usaha tani tidak layak diusahakan

b. BEP Produksi

BEP produksi ini menunjukkan jumlah hasil panen yang harus diperoleh petani agar usahanya impas. Data yang diamati disini adalah total produksi cabai rawit setiap musim panen. BEP produksi diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{TC}{P}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} TC &= \text{Total Cost (Rp)} \\ &= \text{Price (Rp)} \end{aligned}$$

Dengan kriteria:

Jika $BEP \text{ Produksi} < \text{Jumlah produksi yang dihasilkan}$, maka usaha tani layak diusahakan.

Jika $BEP \text{ Produksi} = \text{Jumlah produksi yang dihasilkan}$, maka usaha tani berada di titik impas (tidak laba/tidak rugi)

Jika $BEP \text{ Produksi} > \text{Jumlah produksi yang dihasilkan}$ maka usaha tani tidak layak diusahakan

c. BEP Harga

BEP harga merupakan harga jual yang harus diterima petani dari pembeli supaya usahanya tidak mengalami untung maupun rugi (impas). BEP produksi diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$BEP \text{ Harga} = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} TC &= \text{Total Biaya (Rp/MT)} \\ Y &= \text{Produksi (Kg)} \end{aligned}$$

Dengan kriteria:

Jika $BEP \text{ Harga} < \text{Harga jual yang berlaku}$, maka usaha tani layak diusahakan.

Jika $BEP \text{ Harga} = \text{Harga jual yang berlaku}$, maka usaha tani berada di titik impas (tidak laba/tidak rugi)

Jika $BEP \text{ Harga} > \text{Harga jual yang berlaku}$ maka usaha tani tidak layak diusahakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Input Produksi Usaha tani Cabai Rawit

Faktor-faktor produksi pada usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu meliputi lahan, bibit, pupuk, pestisida, nutrisi tanaman, dan tenaga kerja. Total luas lahan yang dikelola mencapai 2,49 ha dengan rata-rata 0,25 ha per petani, menunjukkan skala usaha yang masih kecil. Petani menggunakan bibit unggul seperti Ori 212 dengan total 29.250 bibit dan rata-rata 11.771 tanaman per hektar, sejalan dengan pendapat Lubis *et al.* (2021) bahwa bibit unggul mampu meningkatkan produktivitas tanaman. Pemupukan dilakukan tiga kali menggunakan berbagai jenis pupuk dasar, vegetatif, dan generatif untuk menunjang pertumbuhan tanaman. Pestisida yang digunakan berupa insektisida dan fungisida untuk mengendalikan hama serta penyakit. Nutrisi tambahan seperti magnesium mulfat, asam amino, Provit Hijauan, dan KNO_3 diberikan agar tanaman tumbuh sehat dan berbuah optimal. Kegiatan produksi melibatkan tenaga kerja dalam seluruh tahapan mulai dari pengolahan lahan hingga panen.

Analisis Biaya Produksi Usaha tani Cabai Rawit

Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Rincian biaya tetap usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rata-rata biaya tetap usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu tahun 2025

No.	Biaya Tetap	Total (Rp/Mt/Ha)
1.	Penyusutan alat	1.114.185
2.	Pajak	250.000
3.	Alat habis pakai	7.725.513
	Jumlah	9.089.698

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel di atas menunjukkan rata-rata biaya tetap per musim tanam per hektar. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat, pajak dan alat habis pakai. Jumlah keseluruhan biaya tetap

sebesar Rp.9.089.698.

Biaya rata-rata variabel usaha tani cabe rawit di Kecamatan Bumiayu per musim tanam perhektar disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Rata-rata biaya variabel usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu tahun 2025

No.	Biaya Variabel	Total (Rp/Mt/Ha)
1.	Bibit	3.531.187
2.	Pupuk	4.841.127
3.	Pestisida	4.662.237
4.	Nutrisi tanaman	2.243.694
5.	Tenaga Kerja	8.933.602
	Jumlah	24.211.847

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya rata-rata variabel usaha tani cabe rawit di Kecamatan Bumiayu per musim tanam perhektar terdiri dari biaya bibit, pupuk, pestisida, nutrisi tanaman dan tenaga kerja. Total

biaya variabel sebesar Rp.24.211.847.

Biaya total usaha tani cabe rawit di Kecamatan Bumiayu per musim tanam perhektar disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Rata-rata biaya total usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu tahun 2025

Uraian	Total (Rp/Mt/Ha)
Biaya Tetap	
1. Penyusutan alat	1.114.185
2. Pajak	250.000
3. Alat habis pakai	7.725.513
Total Biaya Tetap	9.089.698
Biaya Variabel	
1. Bibit	3.531.187
2. Pupuk	4.841.127
3. Pestisida	4.662.237
4. Nutrisi tanaman	2.243.694
5. Tenaga Kerja	8.933.602
Total Biaya Variabel	24.211.847
Total Biaya	33.301.545

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya total terdiri dari biaya tetap ditambah biaya variabel. Jumlah keseluruhan biaya tetap sebesar Rp.9.089.698 ditambah dengan biaya variabel sebesar Rp.24.211.847 sehingga total biaya sebesar Rp.33.301.545.

Tabel 4. Rata-rata penerimaan usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu tahun 2025

No.	Uraian	Rata-rata
1.	Produksi (kg)	2.620
2.	Harga (Rp)	35.000
	Penerimaan	91.690.141

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata produksi usaha tani cabai rawit sebesar 2.620 kg dengan rata-rata harga Rp. 35.000/kg, sehingga penerimaan yang diperoleh petani cabai rawit di Kecamatan

Bumiayu untuk musim tanam tahun 2025 ialah sebesar Rp. 91.690.141/Mt/Ha. Penerimaan petani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu cenderung meningkat ketika harga cabai sedang tinggi. Biasanya, pendapatan petani mengalami lonjakan pada masa hari raya Idul Fitri. Hal ini terjadi karena permintaan bumbu dapur, terutama cabai,

Tabel 5. Rata-rata pendapatan usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu tahun 2025

No.	Uraian	Rata-rata
1.	Total Penerimaan (Rp)	91.690.141
2.	Total Biaya (Rp)	33.301.545
	Pendapatan	58.388.596

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usaha tani cabai rawit mencapai Rp 91.690.141 per hektare per musim tanam, dengan total biaya sebesar Rp 33.301.545 per hektare. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh petani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu setiap musim tanam adalah Rp 58.388.596 per hektare. Pendapatan yang diperoleh petani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu dipengaruhi oleh harga maupun penggunaan kebutuhan input produksi yang berubah-ubah. Berdasarkan hasil wawancara dengan para petani, kebutuhan akan obat-obatan meningkat terutama saat tanaman cabai diserang hama dan penyakit. Kondisi ini akan memengaruhi pendapatan yang diterima oleh

Analisis Penerimaan Usaha tani Cabai Rawit

Penerimaan merupakan perkalian dari jumlah produksi dengan harga produk. Rata-rata penerimaan usah tani cabai rawit disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4. Rata-rata penerimaan usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu tahun 2025

meningkat signifikan sementara pasokan dari petani terbatas. Dari hasil wawancara, petani

mengungkapkan bahwa harga cabai rawit tertinggi yang mereka dapatkan mencapai Rp. 90.000 per kilogram pada saat Idul Fitri.

Analisis Pendapatan Usaha tani Cabai Rawit

Pendapatan merupakan pengurangan dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usaha tani cabe di sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Rata-rata pendapatan usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu tahun 2025

No.	Uraian	Rata-rata
1.	Total Penerimaan (Rp)	91.690.141
2.	Total Biaya (Rp)	33.301.545
	Pendapatan	58.388.596

Sumber: Data primer diolah, 2025

petani.

Analisis Kelayakan Usaha tani Cabai Rawit

Kelayakan ekonomi usaha tani bergantung pada keputusan manajemen, karena keputusan yang tepat dapat meningkatkan keberlanjutan dan keuntungan usaha (Mamondol, 2016). Analisis kelayakan pada usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu sebagai berikut:

- a. Revenue Cost Ratio

R/C Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi (Mamondol, 2016). Nilai R/C rasio usaha tani

cabai rawit di Kecamatan Bumiayu menghasilkan nilai sebesar 2,75. Hal ini menunjukan bahwa usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu layak untuk diusahakan sebab R/C rasio lebih besar dari

1. R/C rasio ini dipengaruhi oleh tingkat penerimaan yang didapat petani lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan.

Tabel 6. Analisis R/C rasio usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu tahun 2025

Uraian	Satuan	Jumlah
Total Penerimaan	Rp	91.690.141
Total Biaya	Rp	33.301.545
R/C Ratio		2,75

Sumber: Data primer diolah, 2025

Sebagaimana dijelaskan oleh Mamondol, (2016) menyatakan bahwa Semakin tinggi nilai R/C Ratio, semakin besar penerimaan dibandingkan dengan biaya produksi. Secara matematis analisis R/C ratio usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu diperoleh hasil yang tersaji pada Tabel 6.

b. Benefit Cost Ratio

B/C Ratio adalah perbandingan antara pendapatan atau keuntungan bersih dengan total biaya produksi (Mamondol, 2016). nilai B/C Ratio usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu sebesar $1,75 > 1$. Hal ini berarti usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu layak dan menguntungkan untuk dijalankan dianggap menguntungkan. Sejalan dengan

Tabel 7. Analisis B/C rasio usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu tahun 2025

Uraian	Satuan	Jumlah
Total Pendapatan	Rp	59.112.942
Total Biaya	Rp	33.301.545
B/C Ratio		1,75

Sumber: Data primer diolah, 2025

c. Break Event Point

Titik impas digunakan untuk melihat hubungan antara penjualan, biaya, produksi, dan laba rugi (Mamondol, 2016). hasil perhitungan nilai BEP (titik impas) usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu untuk BEP produksi sebesar 951 kg/ha, harga Rp. 12.711/kg dan penerimaan Rp. 12.088.161/ha. Hasil BEP secara keseluruhan usaha tani cabai rawit telah memenuhi kelayakan ekonomi. Petani cabai akan mengalami titik impas apabila menghasilkan cabai selama satu musim tanam sebanyak 951 kg, dan menjual hasil panennya dengan harga Rp 12.711/kg.

Tabel 8. Analisis BEP usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu tahun 2025

Uraian	Satuan	Jumlah
Produksi total	Kg	2.620
Total Biaya	Rp	33.301.545
Harga	Rp	35.000
Penerimaan	Rp	91.690.141
BEP Produksi	Kg	951
BEP Harga	Rp	12.711
BEP Penerimaan	Rp	12.088.161

Sumber: Data primer diolah, 2025

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian serta hasil dan pembahasan yang diperoleh, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kegiatan usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu meliputi kegiatan

penelitian Novita *et al.*, (2019), Semakin tinggi nilai rasio (minimal 1), semakin besar keuntungan yang dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam budidaya bawang merah akan semakin besar (potensial). Secara matematis analisis B/C ratio usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu diperoleh hasil yang tersaji pada Tabel 7.

Petani juga akan mengalami titik impas apabila dalam satu musim tanam petani menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 12.088.161/ha. Upaya untuk mendapatkan keuntungan dalam usaha tani cabai rawit yakni petani harus memperoleh hasil produksi, harga dan penerimaan diatas hasil BEP produksi, harga dan penerimaan yang telah dihitung (Nugraha, 2018). Salah satunya melakukan budidaya cabai rawit secara intens agar memperoleh produksi yang tinggi sehingga keuntungan yang didapatkan lebih maksimal. Analisis BEP usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu tersaji pada Tabel 8.

pengolahan lahan, persiapan bibit, penanaman, pemupukan (dasar, vegetatif, dan generatif), pengendalian hama, serta pemetikan hasil.

2. Rata-rata pendapatan petani yang diperoleh petani dari usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu sebesar Rp 91.690.141 per hektare per musim tanam.

3. Hasil perhitungan Kelayakan usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu menunjukkan Nilai R/C Ratio usaha tani cabai rawit di Kecamatan Bumiayu lebih dari 1, sehingga usaha ini dinilai layak dan menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astasari, C. P., T. I. Jabal, & Harpowo. 2018. Analisis Location Quotient Komoditas Cabai Di Kabupaten Kediri. *JOURNAL AGRIECOBIS*. 01(02), 11–22. <https://doi.org/10.22219/agriecobis.Vol1.No2.11-22>
- Badan Pusat Statistik. 2025(b). *Data Ekspor Impor Cabai Rawit Nasional Tahun 2024*. BPS Indonesia [https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZUhFd1JtZzJWVVpqWTJsV05XTllhVmhsRSzFoNFFUMDkjMw==/produksi-tanaman-sayuran-dan-buah-buahan-semusim-menurut-provinsi-dan-jenis-tanaman----2024.html?year=2024](https://www.bps.go.id/id/news/2025/09/01/758/siaran-pers-1-september-2025.html#:~:text=Komoditas%20yang%20dominan%20memberikan%20andalan%20deflasi%20adalah%20tomat%20cabai%20rawit%20dan%20bawang%20putih.&text=Badan%20Pusat%20Statistik(BPS%20%D%20Statistics%20Indonesia).</p>
<p>_____. 2025(a). <i>Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai Rawit Menurut Provinsi Tahun 2024</i>. BPS Indonesia. <a href=)
- _____. 2025(c) *Rata-Rata Konsumsi Cabai Rawit per Kapita Seminggu Tahun 2024*. BPS Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjEwMCMY/ratarata-konsumsi-perkapita- seminggu menurut-kelompok-sayur-sayuran per-kabupaten-kota.html>
- _____. 2023. *Produksi Tanaman Sayuran Menurut Provinsi dan Jenis Tanaman 2022*. Badan Pusat Statistik, 1–5. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/UVMzY2pGV3kyWjhLYm9UTEdtYk5Zz09/da_05/5
- Lubis, N., W. Yunidawati, Mazlina, & E. Purba. 2021. Budidaya tanaman hortikultura dengan menggunakan pupuk vermicompos skala rumah tangga di Kelompok Tani Sejati, Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Stabat. *Jurnal Pengabdian Kontribusi (Japsi)*. 1(1), 35–40. <http://jurnal.unhamzah.ac.id/index.php/japsi/article/view/4>
- Mamondol, M. R. 2016. Analisis Kelayakan Ekonomi Usaha tani Padi Sawah Di Kecamatan Pamona Puselemba. *Envira*. 2(1), 1–10. <https://osf.io/preprints/inarxiv/3dxk9/download>
- Noni Rozaini. 2023. Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Cabai Merah Di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis*. 2(2), 128–141. <https://doi.org/10.55606/jupsim.v2i2.1314>
- Novita, D., M. Asaad, & T. Rinanda. 2019. Potensi Dan Peluang Pengembangan Sentra Produksi Bawang Merah Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*. 12(2), 92–102. <https://doi.org/10.31289/agrica.v12i2.2870>
- Nugraha. 2018. *Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Cabai Rawit Dalam Penggunaan Pupuk Organik Dan Kimia Di Desa Alewadeng Kecamatan* <http://eprints.unm.ac.id/14011/>
- Rozci, F., D. W. Laily. 2023. Pengaruh Kredit Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani di Indonesia. *Jurnal Ilmiah*

Manajemen Agribisnis. 11(2), 92–102.
[https://doi.org/10.33005/jimaemagri.
v11i2.15](https://doi.org/10.33005/jimaemagri.v11i2.15)

Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha tani.*
Penerbit Universitas Indonesia (UI-
Press). Jakarta

Suratiyah, K. 2011. *Ilmu Usaha Tani.*
Penebar Swadaya. Jakarta.